

MANUSKRIP AL-QUR'AN DI THAILAND SELATAN Koleksi dan Migrasi

Qur'an Manuscripts in South Thailand: Collection and Migration

مخطوطات القرآن في تايلاند الجنوبية: محفوظات وهجرة

Ali Akbar

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan
Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13560, Indonesia
aliakbar.kaligrafi@gmail.com

Abstrak

Thailand Selatan merupakan komunitas muslim yang kuat menjaga tradisi Islamnya. Warisan intelektual Islam, termasuk salinan mushaf Al-Qur'an dahulu banyak terdapat di pondok-pondok dan permukiman sekitar masjid tua—dan belakangan ini, museum. Penelusuran manuskrip Al-Qur'an di Thailand Selatan tampaknya belum pernah dilakukan. Artikel ini menelusuri tiga tempat koleksi manuskrip Al-Qur'an di museum dan masyarakat, yaitu Museum Al-Qur'an dan Manuskrip Lama di Narathiwat, Masjid Telok Manok, dan Masjid Bankuanlangnga, Pattani. Berdasarkan informasi lapangan, tergambar adanya migrasi manuskrip Al-Qur'an—di samping naskah keagamaan lainnya—sejak dasawarsa 1980-an keluar dari Thailand Selatan, dan kini menjadi koleksi beberapa lembaga publik dan pribadi terutama di Malaysia dan Brunei. Sebaliknya, belakangan ini, sejak ada usaha pendirian Museum Al-Qur'an di Narathiwat, ada upaya untuk mengembalikan sejumlah manuskrip Al-Qur'an ke Thailand Selatan. Namun, seperti tampak dari koleksi baru di Museum Al-Qur'an, kebanyakan manuskrip Al-Qur'an tersebut berasal dari Jawa, dan bukan manuskrip Al-Qur'an asli Thailand Selatan.

Kata kunci

Manuskrip Al-Qur'an, Thailand Selatan, Telok Manok, Bankuanlangnga, migrasi manuskrip.

Abstract

Southern Thailand is a muslim community which strongly keeps its Islamic traditions. Islamic intellectual heritage, including copies of the Qur'an manuscripts, are widely available in Islamic boarding schools (pondok) and settlements around the old mosques - and more recently are in the museums. The search for Qur'an manuscripts in the southern part of Thailand seems to have never been done before. This article explores three places of collection of Qur'an manuscripts in museums and communities, namely the Bankuanlangnga Mosque, Pattani, Telok Manok Mosque, and the Qur'an and Old Manuscripts Museum in Narathiwat. Based on the field work, it is illustrated that there has been migration of Qur'an manuscripts besides other religious texts that since the 1980s were taken out of Southern Thailand, and now become the collection of several public and private institutions, especially in Malaysia and Brunei. On the contrary, lately, since there has been an attempt to establish the Qur'an Museum in Narathiwat, there have been efforts to return a number of Qur'an manuscripts to the Southern Thailand. However, as seen from the new collection at the Qur'an Museum, most of the Qur'an manuscripts are from Java, and not the Qur'an manuscripts which originally from Southern Thailand.

Key words

Qur'an manuscript, Southern Thailand, Telok Manok, Bankuanlangnga, manuscript migration.

ملخص

تاييلاند الجنوبية تعتبر موطناً للمجتمع المسلم الذي حافظ على التقاليد الإسلامية بشدة. تراث الثقافة الإسلامية، بما فيه نسخ مصاحف القرآن كثيراً ما وجد المعاهد الدينية والمستوطنات حول المساجد القديمة وفي الآونة الأخيرة المتاحف. ويظهر أن تتبع مخطوطات القرآن في تاييلاند الجنوبية لم يُجرَ من قبل. فهذه الكتابة تتبعت ثلاثة أماكن لحفظ المخطوطات القرآنية في المتحف والمجتمع وهي: متحف القرآن والمخطوطات القديمة في نراتيوات، ومسجد تلوك مانوك، ومسجد بانكوان لانجا في فطاني. وحسب المعلومات الميدانية، يتصور حدوث هجرات مخطوطات القرآن بجانب المخطوطات الدينية الأخرى منذ العقد الثامن من القرن الماضي إلى خارج تاييلاند الجنوبية وأصبحت في الوقت الحالي محفوظات للمؤسسات العامة والأشخاص، خاصة ما وجدت في ماليزيا وبروناي دار السلام. وعلى العكس من ذلك، منذ وجود مساعي إنشاء متحف القرآن في نراتيوات في الآونة الأخيرة، ظهرت مساعي لإعادة عدد من مخطوطات القرآن إلى تاييلاند الجنوبية. ولكن كما يظهر في محفوظات المتحف أن أكثر تلك المخطوطات من أصل جاوي وليست من تاييلاند الجنوبية.

كلمات مفتاحية

مخطوطات القرآن، تاييلاند الجنوبية، تلوك مانوك، بانكوان لانجا، وهجرة المصحف

Pendahuluan

Penyalinan Al-Qur'an di Nusantara diperkirakan telah dimulai sejak awal kedatangan Islam di rantau ini, atau sekurang-kurangnya, telah ada sejak sekitar akhir abad ke-13, ketika Pasai, di ujung timur laut Sumatra, menjadi kerajaan pertama yang memeluk Islam secara resmi. Pada tahun 1345, Ibnu Batutah (1304-1369) pernah singgah di Samudra Pasai dan melaporkan bahwa Sultan sering menghadiri pembacaan Al-Qur'an dan diskusi keagamaan dengan rakyatnya (Mackintosh-Smith 2003: 256). Berita singkat tersebut mengisyaratkan bahwa di Pasai, saat itu, telah terjadi proses penyalinan Al-Qur'an. Meskipun demikian, mushaf Nusantara tertua yang diketahui sampai saat ini diperoleh di Johor tahun 1606 yang saat ini dalam koleksi perpustakaan kota Rotterdam, Belanda (Riddell 2002).

Penyalinan Al-Qur'an secara tradisional berlangsung sampai akhir abad ke-19 di seluruh Nusantara, khususnya wilayah penting masyarakat Islam masa lalu, seperti Aceh, Sumatera Barat, Palembang, Banten, Cirebon, Surakarta, Madura, Lombok, Makassar, Ternate, juga Kedah, Terengganu, Patani, dan Filipina Selatan. Warisan penting masa lampau tersebut kini tersimpan di berbagai perpustakaan, museum, masjid, pesantren, ahli waris, dan kolektor, dalam jumlah yang cukup banyak.

Penelusuran terhadap mushaf Al-Qur'an kuno di sejumlah provinsi di Indonesia pada awalnya dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan pada tahun 2003-2005, lalu dilanjutkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tahun 2011-2015. Selama beberapa tahun penelusuran naskah tersebut telah terkumpul ratusan mushaf dalam bentuk foto, deskripsi naskah dan kajiannya. Semua koleksi tersebut berasal dari provinsi-provinsi di Indonesia. Ada beberapa provinsi yang belum ditemukan naskah Al-Qur'an.

Penelusuran dan kajian terhadap koleksi mushaf Nusantara selain yang terdapat di Indonesia telah dilakukan, misalnya, terhadap sejumlah mushaf koleksi Arkib Negara Brunei Darussalam (Jaeni and Musadad 2018). Berdasarkan kajian kodikologis dan tekstual atas manuskrip yang dikaji, artikel ini menyimpulkan adanya migrasi mushaf antarwilayah Nusantara.

Sejak sekitar satu setengah dasawarsa terakhir, pengkajian terhadap mushaf Nusantara mulai tumbuh, dan telah terbit sejumlah artikel di jurnal dan buku (Gallop 2004; 2005; 2010; 2012; Gallop and Akbar 2006; Zain 2007) —untuk menyebut beberapa di antara kajian masa awal. Dari sejumlah kajian tersebut dapat terlihat adanya tipologi mushaf Nusantara berdasarkan wilayah, di antaranya, yaitu Aceh, Banten, Jawa, Madura, Lombok, Sumbawa, Bugis, Terengganu dan Patani. Temuan suatu manuskrip di suatu wilayah tidak serta merta menunjukkan bahwa manuskrip tersebut

merupakan asli dari daerah temuan. Dari pengenalan terhadap tipologi mushaf, terlihat adanya perpindahan (migrasi) manuskrip Al-Qur'an dari daerah asal ke daerah lain yang terjadi baik pada masa lalu maupun dewasa ini.

Untuk memperoleh gambaran lebih luas tentang mushaf Nusantara, artikel ini mencoba untuk menelusuri sejumlah koleksi manuskrip Al-Qur'an di Thailand Selatan. Bagian awal artikel ini akan menjelaskan koleksi naskah di Thailand Selatan, dan di bagian selanjutnya mendiskusikan masalah migrasi mushaf Nusantara yang tergambarkan dari koleksi tersebut.

Koleksi Mushaf Nusantara di Thailand Selatan

Penelusuran manuskrip Al-Qur'an di Thailand Selatan ini terfokus pada tiga kelompok koleksi mushaf, yaitu (1) koleksi Museum Al-Qur'an, (2) koleksi Masjid Bankuanlangga, dan (3) koleksi Masjid Telok Manok. Ketiga kelompok ini akan diuraikan berurutan.



Gambar 1. Peta koleksi mushaf di Thailand Selatan.

(1) Koleksi Museum Al-Qur'an

Museum ini terletak di Kampung Sela Anak Ayam, Yinga, Provinsi Narathiwat. Kawasan ini merupakan kompleks lembaga pendidikan sekolah menengah (disebut pondok) yang dikelola keluarga, disebut Madrasah

Ahmadiyah. Pendirinya adalah Tuan Guru Haji Ahmad bin Osman Samae (wafat 1979). Saat ini madrasah dikelola oleh puteranya, Muhammad Lutfi Samae. Madrasah ini cukup besar, mendidik 700 murid, dengan 70 guru.

Sementara ini Museum Al-Qur'an menempati sebuah ruang sekolah berukuran sekitar 8 x 8 m². Gedung museum yang baru saat ini tengah dibangun. Biaya pembangunan sebesar 142 juta Bath Thailand (sekitar Rp50 miliar), merupakan sumbangan dari berbagai pihak, di antaranya Pemerintah Turki, Thailand, dan beberapa lembaga swasta dari dalam dan luar negeri.

Bangunan gedung museum yang baru cukup mewah, diharapkan mampu menampung cita-cita besar Muhammad Lutfi—pengasuh pondok sekaligus kepala museum—untuk menjayakan warisan Melayu Nusantara. Museum ini tidak hanya mengoleksi mushaf, namun juga naskah-naskah Islam lainnya, termasuk apa yang disebut “teknologi Melayu” berupa benda-benda warisan budaya masa lalu, seperti senjata, gerobak, alat pengolah sawah, dan lain-lain.

Muhammad Lutfi mempunyai semangat tinggi untuk terus mengumpulkan benda koleksi bagi museumnya. Berkenaan dengan koleksi mushaf, ia berkeinginan untuk mengumpulkan mushaf-mushaf yang saat ini—sebagaimana dinyatakan di brosur museum—“masih bertaburan di kawasan pondok, rumah para alim ulama, guru-guru Al-Qur'an di surau, masjid, dan sebagainya.” Menurut penjelasan Muhammad Lutfi, museum telah mengoleksi 105 mushaf Al-Qur'an yang diklasifikasi dalam 8 kelompok, yaitu (1) Al-Qur'an Nusantara, (2) Al-Qur'an Mughal, (3) Al-Qur'an Safawiyah, (4) Al-Qur'an Cina, (5) Al-Qur'an Yaman, (6) Al-Qur'an Usmaniyah, (7) Al-Qur'an Andalusiyah, (8) Al-Qur'an al-Kufi.

Tidak seluruh koleksi dipajang di museum. Sementara ini, mushaf yang dipajang di museum, sebagian besar terletak dalam lemari kaca. Pemajangan mushaf sengaja bergantian agar koleksi lebih awet. Ada 76 mushaf yang sudah selesai dikonservasi, dan sisanya, 29 mushaf, masih dalam proses konservasi.

Untuk konservasi naskah, museum ini memperoleh bantuan keuangan dan tenaga ahli konservasi dari Kementerian Kebudayaan Thailand. Tenaga-tenaga terlatih dalam konservasi naskah setiap bulan mengkonservasi naskah secara reguler selama satu minggu. Bahkan pelatihan konservasi naskah juga digalakkan bagi para guru madrasah—suatu hal yang sepertinya agak janggal, karena mengesankan bahwa konservasi dilakukan bukan oleh ahlinya, dan seakan-akan semua naskah perlu dikonservasi. Sejauh ini, konservasi dilakukan secara reguler terhadap naskah-naskah koleksi museum.

(2) Koleksi Masjid Bankuanlangnga

Masjid tua ini terletak di Bankuanlangnga, Saikhao, Khokpho, Provinsi Pattani. Menurut informasi yang tertempel di dinding masjid, dipercayai bahwa masjid ini didirikan pada tahun 1634, pada masa pemerintahan Raja Ratu Ungu binti Sultan Mansur Shah, pemerintah Kerajaan Patani Darussalam ke-8 (1624-1635). Koleksi tiga buah mushaf yang menjadi warisan turun-temurun masjid ini diletakkan di ruang perpustakaan di bangunan terpisah, di dalam meja kaca.

Keberadaan Mushaf A yang merupakan koleksi tertua di masjid ini terkait dengan pendirian masjid ini dan peperangan antara Patani Darussalam dengan Kerajaan Ayuthaya. Masyarakat setempat mempercayai bahwa orang yang bernama Tok Nyang merupakan penjaga pertama mushaf Al-Quran tersebut. Akibat perang melawan Kerajaan Ayuthaya yang berlangsung beberapa tahun, suatu saat Tok Nyang melarikan diri dari perang. Dikisahkan, dalam pelariannya itu ia terjatuh ke dalam jurang selama beberapa hari. Selepas perang, Tok Nyang dibantu oleh penduduk kampung untuk naik dari jurang tersebut. Ketika itu, semua penduduk terkejut begitu melihat Tok Nyang naik dari jurang sambil memeluk sebuah mushaf Al-Qur'an di dadanya. Al-Qur'an tersebut ditulis dengan tangan dan pada waktu itu punutupnya dibuat dari kayu kacang mete, demikian menurut tuturan masyarakat setempat. Mushaf Al-Quran tersebut diabadikan dan menjadi koleksi penting masjid kuno ini.

Mushaf A berbahan dluwang, ukuran 28,5 x 20,3 cm, tebal 6 cm. Jenis *dluwang* yang digunakan cukup halus dan licin. Jilidan mushaf bergaya Patani, disertai tambahan halaman kosong kertas Eropa dengan cap kertas *moonface* dalam perisai dan cap tandingan 'AG' di bagian depan mushaf. Berdasarkan kertas Eropa abad ke-19 dari Italia yang digunakan dalam jilidan naskah ini, penjilidan 'ulang' naskah diduga dilakukan pada abad ke-19, sementara mushafnya sendiri jauh lebih tua, diduga dari awal abad ke-17. Mulai Surah at-Takwir hingga akhir mushaf terdapat catatan keistimewaan membaca masing-masing surah dalam bahasa Melayu. Melihat warna tinta yang berbeda, dan gaya tulisan yang digunakan, diperkirakan bahwa catatan ini merupakan suatu tambahan pada masa kemudian. Catatan dalam aksara Jawi tersebut bukan ditulis oleh penyalin mushaf, meskipun memang dilakukan pada masa lalu, barangkali pada abad ke-19, barangkali bersamaan dengan masa penjilidan bergaya Patani mushaf ini.



Gambar 2. Masjid kuno Bankuanlangnga, terletak di Kampung Saikhao, Khokpho, Provinsi Pattani, berdiri pada awal abad ke-17.



Gambar 3. Mushaf A.



Gambar 4. Mushaf B.



Gambar 5. Mushaf C.

Mushaf B berukuran 20,5 16 cm, tebal 4,5 cm. Kertas Eropa dengan cap ProPatria dalam lingkaran bermahkota. Iluminasi khas Patani terdapat di bagian awal mushaf. Tinta yang digunakan mengandung zat besi sehingga merusak kertas, terutama di bagian akhir mushaf.

Mushaf C berukuran 20,5 16 cm, tebal 5 cm. Mushaf ini tidak lengkap. Halaman iluminasi awal mushaf telah koyak, menyisakan hiasan kecil, sementara bagian akhir mushaf telah rontok dengan serpihan kertas kehitaman. Kondisi mushaf ini lebih buruk daripada Mushaf B. Tinta mengandung zat besi yang digunakan untuk menyalin mushaf ini merusak sangat parah bagian akhir mushaf.



Gambar 6. Seni jilid khas Patani: kulit naskah berupa kain, dan jahitan yang rumit di punggung naskah. Mushaf A (atas), Mushaf B (tengah), dan Mushaf C (bawah).

(3) *Koleksi Telok Manok*

Di sekitar Masjid Telok Manok, Provinsi Narathiwat, terdapat dua manuskrip Al-Qur'an milik masyarakat. Keduanya merupakan warisan turun-temurun dari keluarga pengurus masjid yang sering dikatakan tertua di Thailand Selatan ini.

Mushaf D berukuran 23,5 x 16,5 cm, tebal 5,5 cm. Kertas Eropa agak tebal, dengan cap kertas tiga bulan sabit, sementara cap tandingan kurang jelas. Kondisi mushaf cukup baik dari awal hingga akhir mushaf. Namun Surah al-Falaq dan an-Nas di akhir mushaf tidak ada. Di bagian awal mushaf terdapat iluminasi khas Patani dengan hiasan bersepuh emas. Mushaf ini tampak istimewa, karena setiap kepala surah berhias floral dengan tulisan bersepuh emas. Mushaf ini adalah milik Abdul Hamid bin H. Yusuf, almarhum, seorang bilal di Masjid Telok Manok yang berjarak sekitar 50 meter dari rumahnya. Abdul Hamid adalah generasi ke-6 dari pendiri masjid. Kini mushaf tersebut di tangan istrinya. Dahulu ada tiga mushaf, ada yang berukuran besar, namun kini tinggal satu buah.



Gambar 7. Masjid Telok Manok, Narathiwat.



Gambar 8. Mushaf D.



Gambar 9. Seni jilid Mushaf D.

Mushaf E merupakan mushaf Patani berukuran, 29,5 x 20,5 cm, tebal 5,5 cm. Halaman luminasi yang tersisa adalah iluminasi Surah an-Nas. Kondisi naskah telah sangat rusak, tidak bisa dibuka lagi, karena kertas rusak 'dimakan' tinta yang mengandung zat besi. Mushaf ini adalah milik Abdullah bin Syihabuddin (almarhum), seorang pengurus Masjid Telok Manok, sekaligus pembantu Kepala Desa. Mushaf ini diwariskan secara turun-temurun dan sekarang di tangan istrinya, Ibu Khadijah bt Abdullah bin Husein.



Gambar 10. Mushaf E.

Migrasi Mushaf

Temuan sebuah naskah di suatu tempat tidaklah otomatis menunjukkan bahwa naskah tersebut asli tempatan. Sejak zaman dahulu—demikian juga sekarang—naskah berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya, dari suatu negeri ke negeri lainnya. Perpindahan tersebut karena berbagai alasan, misalnya jual-beli, hadiah, pwarisan, atau kepindahan

pemilik. Sejumlah mushaf Turki Usmani (Ottoman) misalnya, ditemukan di beberapa tempat di Indonesia (Akbar 2015: 312-315). Migrasi mushaf antarwilayah juga banyak terjadi di Nusantara sendiri. Mushaf indah bercirikan gaya Terengganu—dengan demikian dapat diduga kuat berasal dari kesultanan di Pantai Timur Semenanjung Malaysia ini—ditemukan di sejumlah kesultanan di Nusantara, di antaranya Pontianak, Surakarta, Bima, dan Kotaringin (Kalimantan Tengah). Mushaf bergaya khas Patani ditemukan di Kesultanan Tidore, Maluku (Syatri and Mustopa 2018: 98-99). Sementara, sebuah mushaf yang dapat dipastikan berasal dari Aceh ditemukan di Singaraja, Bali. Beberapa contoh tersebut menggambarkan bahwa mushaf Al-Qur'an—demikian pula naskah-naskah lainnya—sejak zaman dahulu bermigrasi ke tempat-tempat baru dengan berbagai alasan.

Dewasa ini, di zaman modern, migrasi naskah terjadi lebih banyak lagi. Pasar benda seni dan benda antik yang semakin marak sejak beberapa dasawarsa terakhir menjadikan migrasi mushaf terjadi secara masif, dengan jaringan yang kompleks. Banyak lembaga publik seperti museum dan perpustakaan yang membeli mushaf kuno dari pasar lelang, agen-agen benda antik, atau perorangan pewaris naskah.

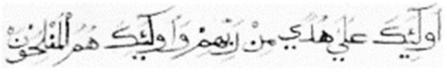
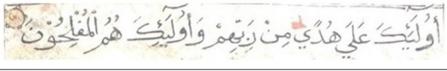
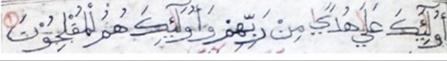
Terkait migrasi naskah ini, sejumlah mushaf di Thailand Selatan yang ditemukan di lapangan sangat menarik untuk dicermati. Di samping terdapat beberapa koleksi mushaf yang bisa dipastikan asli Patani, banyak juga mushaf lain yang bisa dipastikan berasal dari luar Patani. Di sini tampak dengan jelas adanya proses perpindahan mushaf. Perpindahan mushaf ini terjadi tidak hanya pada belakangan, namun diduga kuat juga terjadi jauh pada masa lalu. Kajian kodikologis yang saksama atas naskah-naskah yang ditemukan akan membantu untuk memastikan asal-usul sebuah mushaf.

Migrasi Jawa-Patani Abad ke-17

Mushaf A yang berada di masjid tua Bankuanlangnga di Kampung Saikhao, Khokpho, Pattani, sangat menarik perhatian untuk dikaji lebih lanjut. Perbandingan dengan mushaf lain dari awal abad ke-17 kiranya dapat memberi petunjuk bahwa mushaf ini merupakan satu 'keluarga' dengan mushaf sezaman lainnya yang kini tersebar di tempat terpisah jauh.

Bandingan dua mushaf lainnya, pertama, Rott MS 96 D 16 koleksi Rotterdam Municipal Library, Belanda, dan kedua, sebuah mushaf milik pribadi di Kampung Jawa, Buleleng, Bali. Kedua mushaf ini dapat dipastikan titimangsanya. Mushaf pertama disalin sebelum tahun 1606 (Riddell 2002: 9), dan mushaf kedua selesai disalin pada 23 Oktober 1625 seperti yang tercantum dalam kolofon di akhir mushaf.

Tabel 1. Perbandingan kaligrafi/paleografi Mushaf A (nomor 3) dengan dua mushaf lainnya.

No.	Nakah	Tarikh	Penyalin	Kaligrafi Teks Qur'an
1	Rott MS 96 D 16	Sebelum 1606	Akhtar 'Abd Idris Faqrān	
2	Singaraja	23 Okt 1625	Abd as- Sufi ad- Din	
3	Patani	?	?	

Perbandingan kaligrafi pada ayat yang sama seperti tampak di atas, memperlihatkan adanya kedekatan anatomi huruf yang agaknya sulit jika hal itu terjadi secara kebetulan semata. Lebih dari itu, diakritik ketiga ayat pun ada kedekatan. Dari perbandingan dengan dua mushaf tua yang dapat dipastikan bertarikh awal abad ke-17 itu, tampak bahwa mushaf Bankuanlangnga (nomor 3) diduga merupakan satu 'keluarga' besar korpus mushaf ini. Di samping gaya tulisan dan diakritik yang mirip, bahannya pun ada kesamaan—meskipun tidak seluruhnya—yaitu *dluwang*. Kertas tradisional yang dibuat dari kulit kayu itu sangat populer penggunaannya di Jawa. Mushaf dengan bahan *dluwang* kualitas bagus memperkuat kemungkinan asal yang sama. Mushaf Rott MS 96 D 16 berkolefon bahasa Jawa, jadi dapat dipastikan bahwa mushaf tersebut berasal dari Jawa, meskipun diperoleh Belanda di Johor.

Jika perbandingan di atas dapat diterima, mushaf Bankuanlangnga dengan demikian dapat diduga kuat berasal dari Jawa yang masuk Patani pada awal abad ke-17. Mushaf berbahan *dluwang* ini dapat diduga pula merupakan bagian dari hubungan antara Jawa dan Patani serta kota-kota pantai lainnya yang berkembang pada abad ke-16-17. Kota-kota pantai tersebut, yaitu Aceh, Malaka, Johor, Patani, Banten, Demak, dan Makassar. Kejatuhan Malaka ke tangan Portugis pada 1511 menyebabkan Patani memperoleh kemajuan secara ekonomi selama tahun 1500-an. Para pedagang muslim mencari bandar dan rute alternatif untuk melanjutkan perdagangan, menghindari Malaka, dan akhirnya memilih Aceh, Johor, dan Patani (Bougas 1990: 155). Dugaan ini perlu kajian lebih lanjut, sekaligus bagaimana menempatkannya secara proporsional dalam konteks sejarah Nusantara abad ke-17.

Migrasi dalam Beberapa Dasawarsa Terakhir

Thailand Selatan merupakan 'surga'-nya naskah-naskah Islam. Wilayah muslim Melayu di bawah kerajaan Siam ini secara sosial-politik berbeda dengan wilayah muslim lainnya di Nusantara yang mengalami penjajahan

Barat. Pondok-pondok merupakan pusat pendidikan Islam yang kuat, bahkan mengajarkan baca-tulis Melayu dengan huruf Jawi hingga sekarang.

Kekayaan naskah di lingkungan masjid dan pondok di Thailand Selatan tercermin dalam koleksi beberapa mushaf yang hingga kini masih berada di tempat aslinya. Mushaf-mushaf di lingkungan Masjid Bankuanlangnga dan Telok Manok, meskipun tinggal beberapa buah, namun sangat membanggakan.

Di lain pihak, selama sekitar dua atau tiga dasawarsa sejak tahun 1980-an, banyak sekali naskah Patani yang keluar dari negerinya dan menjadi koleksi perpustakaan, museum dan pribadi, khususnya, di Malaysia dan Brunei. Kesaksian beberapa informan selama kunjungan lapangan di Thailand Selatan dan Malaysia menguak dengan jelas hal tersebut.

Pada sekitar tahun 1983, Qomaruddin Mohd Nor, informan yang ditemui di Kuala Lumpur, menyatakan bahwa dahulu ia sering mengantar orang untuk membeli naskah-naskah di masyarakat Patani untuk dijual ke Brunei. Pada waktu itu, pria paruh baya ini sering keluar-masuk Patani untuk langsung menemui masyarakat pemilik manuskrip. Pada masa itu, naskah masih banyak di tangan masyarakat, dan tidak begitu sulit untuk memperolehnya.¹

Informan lain, Muhammad Kelaba, seorang guru agama di sebuah pondok di wilayah Pattani, menginformasikan bahwa pada 1985 terjadi penjualan naskah besar-besaran. Ia menyebut secara lebih terinci beberapa nama, yaitu (1) Cikgu Ibrahim Saiburi menjual tak kurang dari 3000 naskah; (2) Haji Ya'qub Mambalur (Tuan Imam) menjual sekitar 500 naskah ke Perpustakaan Negara dan Dewan Bahasa Malaysia; dan (3) Abdurrahman Raman menjual tidak kurang dari 5000 naskah ke Malaysia pada 1990-1993.²

Sementara itu, Muhammad Lutfi, seorang pengasuh pondok, menuturkan bahwa pada 1985 terjadi penjualan besar-besaan ke Universiti Malaya, Dewan Bahasa dan Pustaka, serta Jakim (Jabatan Kemajuan Islam), Malaysia.³ Menurut Lutfi, Tan Sri Abdul Hamid Usman, ketua Jakim saat itu, adalah keturunan Patani. Pada tahun yang sama, 1985, berdiri lembaga lain yang khusus mengoleksi naskah, yaitu Pusat Manuskrip Melayu di Perpustakaan Negara Malaysia. Lembaga ini sejak awal berdirinya sangat aktif mengakuisisi naskah Melayu, termasuk mushaf. Naskah-naskah yang diakuisisi Jakim, pada tahun 1988 diserahkan kepada Islamic Arts Museum Malaysia (IAMM) yang baru didirikan ketika itu. Dewasa ini, kebanyakan

1 Wawancara 19 September 2017.

2 Wawancara 16 September 2017. Jumlah naskah yang disebutkan di sini tampaknya bukanlah jumlah yang sebenarnya, namun ia menuliskan angka-angka tersebut dalam catatan yang diberikan kepada penulis, dan menggambarkan bahwa banyaknya naskah adalah 'satu kamar'.

3 Wawancara 16 September 2017.

koleksi mushaf di IAMM—yang dikatakan mencapai 300 mushaf lebih—berasal dari Patani.

Sementara itu, Wan Mohd Shaghir Abdullah, pendiri Khazanah Fathaniyah di Kuala Lumpur, seorang pecinta naskah yang sangat produktif, adalah keturunan Patani yang dikatakan pernah membawa pula banyak naskah Patani ke Malaysia. Ada pula beberapa orang lainnya yang aktif dalam penjualan/pembelian naskah Patani.

Mazlan, seorang pengemudi, beberapa kali pernah mengantarkan seorang pengasuh pondok pergi ke Kuala Lumpur untuk me-‘mahar’-kan⁴ mushaf dan naskah lainnya.⁵ Menurut Muhammad Pauzi, seorang peminat naskah, cara seperti ini ditempuh oleh pengasuh pondok, karena mereka tidak memperoleh bantuan keuangan dari pemerintah Thailand untuk pembangunan pondoknya.⁶ Benda yang dijual tidak hanya naskah, namun juga senjata tradisional, tekstil, ukiran kayu, serta benda berharga lainnya.

Akibat penjualan naskah-naskah Patani yang marak sejak dasawarsa 1980 itu, dewasa ini, menurut Pauzi, sudah sulit menemukan manuskrip di pondok-pondok di Patani. Sejak sekitar tahun 2010 sudah tidak ada lagi naskah di pondok-pondok. Maraknya penjualan naskah kuno tidak hanya terjadi di Patani, namun juga di Aceh dan Jawa. Penjualan naskah seperti itu tidak bisa dicegah, karena tidak ada aturan yang menghalanginya.⁷

Titik Balik

Kelangkaan naskah di Patani dewasa ini menyadarkan Muhammad Lutfi, pengasuh pondok di Jeringa, Narathiwat, untuk kembali mengumpulkan naskah dengan mendirikan museum. Kesadaran tersebut menyentak dirinya pada tahun 2004 ketika ia diingatkan oleh seseorang dari Turki yang pada saat itu berada di Patani dalam rangka bantuan pascabencana tsunami. Sejak saat itu keinginannya sangat kuat untuk mengumpulkan naskah, termasuk di antaranya mushaf Al-Qur’an. Hal itu tecermin dari koleksi yang saat ini telah terkumpul di museumnya.

Koleksi Museum Al-Qur’an yang dapat dilihat di ruang pameran berjumlah 42 naskah. Koleksi tersebut diletakkan di dalam kotak kaca yang tidak boleh dibuka karena takut pecah. Dokumentasi hanya mungkin dilakukan dengan memotret halaman mushaf yang terbuka. Namun, karena halaman yang dibuka pada umumnya halaman beriluminasi,

4 Kata ‘mahar’ sering digunakan untuk mengganti istilah ‘jual-beli’ naskah, khususnya mushaf Al-Qur’an. ‘Menjual’ mushaf dengan nilai uang dipandang tidak etis bagi kebanyakan orang.

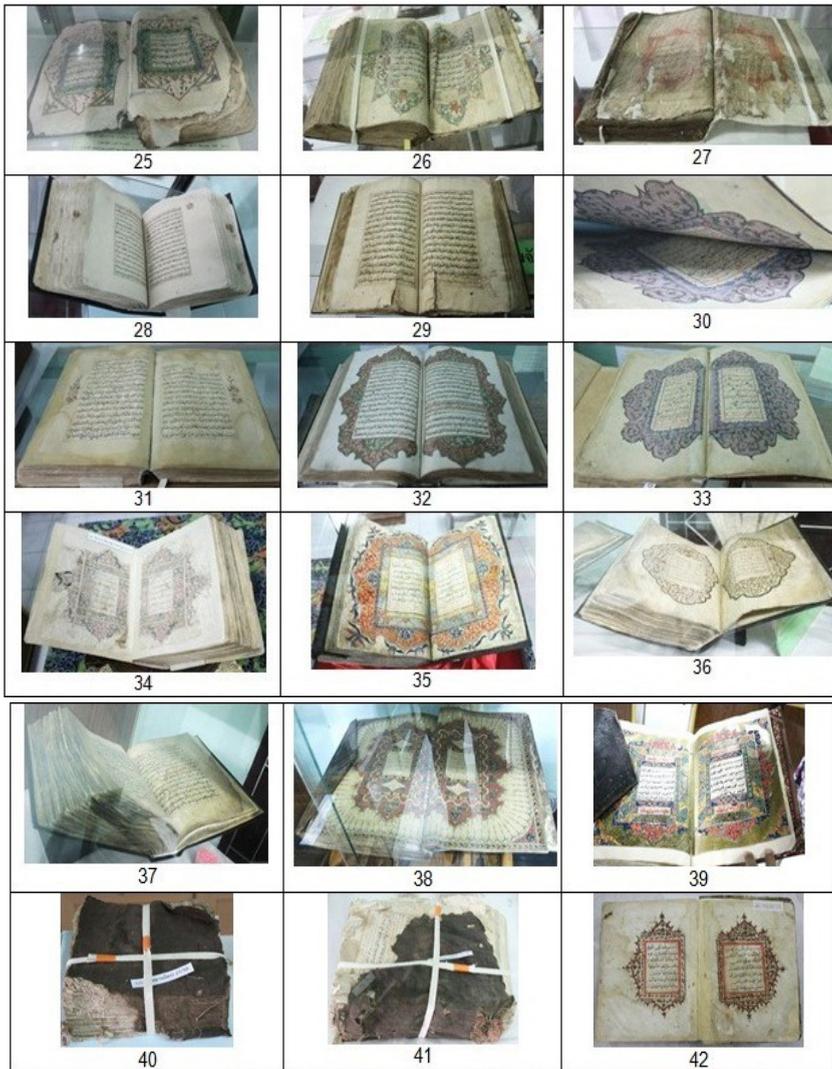
5 Wawancara 17 September 2017.

6 Wawancara 28 November 2017.

7 Wawancara 28 November 2017.

identifikasi dan perkiraan asal naskah dapat dilakukan dengan lebih mudah. Identifikasi terhadap asal naskah dilakukan dengan mempertimbangkan iluminasi, kaligrafi/paleografi, bahan, tatamuka halaman, warna, jilidan dan aspek lainnya.





Gambar 11. Koleksi mushaf Museum Al-Qur'an di Narathiwat. Asal usul ke-42 mushaf, berdasarkan pertimbangan kodikologis, bisa diperkirakan adalah sebagai berikut: (1) Jawa, (2) Madura, (3) Jawa, (4) Madura (kekunoan), (5) Jawa, (6) Jawa, (7) Jawa, (8) Jawa/Madura (kekunoan), (9) Patani, (10) Jawa, (11) Jawa, (12) Madura, (13) Jawa, (14) Aceh, (15) Madura/Jawa (kekunoan), (16) Aceh, (17) Madura, (18) Terengganu, (19) Patani, (20) Patani, (21) Madura/Jawa, (22) Patani, (23) Madura, (24) Jawa, (25) Jawa, (26) Jawa, (27) Jawa, (28) Patani, (29) Jawa, (30) Jawa, (31) Jawa, (32) Jawa, (33) Jawa, (34) Patani, (35) Jawa, (36) Jawa, (37) Jawa, (38) Madura (kekunoan), (39) Jawa, (40) Patani, (41) Patani, (42) Patani.

Tabel 2. Perkiraan asal mushaf koleksi Museum Al-Qur'an

No	Perkiraan Asal Mushaf	Jumlah Mushaf	Persentase (%)
1	Jawa dan Madura	27	64
2	Patani	8	19
3	Aceh	2	5
4	Terengganu	1	2
5	Kekunoan	4	10
Total		42	100

Dari daftar di atas, tampak bahwa banyak mushaf yang berasal dari Jawa dan Madura. Menurut petugas museum, naskah-naskah tersebut diperoleh dari warga Patani keturunan Jawa—suatu hal yang agak janggal dan patut menjadi pertanyaan, karena dalam tradisi penyalinan mushaf, antara Patani dan Jawa sangat jauh berbeda. Seandainya naskah tersebut disalin di Patani pada masa lampau, sepatutnya akan mengikuti tradisi mushaf Patani yang demikian kuat (lihat Gallop 2005).

Ukuran mushaf koleksi museum tertulis pada label masing-masing mushaf, beserta keterangan usianya. Namun, usia naskah yang tercantum pada label, yang tertera antara 200 – 500 tahun, sulit dipercayai(!). Mushaf-mushaf kuno di museum ini diperkirakan dari abad ke-19. Bahkan ada empat mushaf yang dapat disebut “kekunoan”, atau “kuno-kunoan”—artinya manuskrip salinan baru yang digayakan seakan-akan kuno. Identifikasi terhadap mushaf jenis ini cukup mudah, terutama dengan melihat tinta, kertas, dan warna yang digunakan. Perdagangan mushaf kekunoan ini telah masuk di pasar lelang internasional, seperti yang ditulis oleh Wieringa (2014: 1-16).

Mushaf Kuno tetapi Baru

Ada banyak naskah, tepatnya 15 mushaf, yang pada halaman iluminasinya dibubuhi warna baru, bukan asli dari zaman ketika mushaf tersebut disalin. Artinya, pewarnaan tersebut dilakukan oleh orang lain pada masa belakangan, bisa jadi oleh penjualnya. Hal itu tampak dari jenis zat pewarna yang digunakan, biasanya dengan warna keemasan, atau warna lain yang mencolok, dan biasanya tembus di halaman sebaliknya. Intervensi terhadap naskah kuno seperti ini sebenarnya sangat disayangkan, sebab perlakuan tersebut menjadikan naskah tidak benar-benar asli.

Penambahan warna baru biasanya dilakukan di halaman iluminasi, karena halaman ini dianggap akan menentukan ‘nilai’ (baca: harga) sebuah

mushaf. Hanya saja, amat disayangkan, penambahan tersebut dilakukan dengan kasar, digores oleh orang yang tidak biasa menghias naskah. Demikian pula kaligrafinya, ditulis oleh orang yang tidak biasa menulis Arab, dan dapat dikatakan asal-asalan. Kaligrafi di halaman tambahan baru ini dapat dibedakan dengan jelas dari halaman-halaman lainnya yang asli. Rupanya, tidak hanya dalam mushaf, gejala sejenis ini juga terdapat dalam banyak naskah Nusantara lainnya (Gallop 2017: 101-128).



Gambar 12. Iluminasi mushaf dengan pewarnaan baru.



Gambar 13. Catatan baru yang “mencatut” nama ar-Raniri.

Dalam koleksi Museum Al-Qur’an ini, unsur penambahan baru juga tampak pada sebuah mushaf yang konon disalin pada tahun 1641 oleh ar-Raniri. Dengan pengamatan terhadap tinta yang digunakannya, sangat jelas bahwa itu merupakan suatu tambahan yang dilakukan pada masa belakangan. Penggunaan tinta jenis spidol menunjukkan dengan sangat jelas, tidak bisa diragukan, bahwa tulisan itu ditambahkan belakangan dan tidak bisa dipercayai sebagai informasi asli naskah tersebut.

Kesimpulan

Dari tinjauan aspek kodikologis, dapat diduga kuat bahwa mushaf koleksi Masjid Bankuanlangnga, Patani, berasal dari Jawa. Migrasi mushaf asal Jawa ke Patani diduga terjadi pada awal abad ke-17, sesuai dengan tarikh

pendirian masjid, dan menjadi koleksi salah satu masjid tertua di Thailand Selatan.

Pada dasawarsa 1980-2000 terjadi migrasi besar-besaran naskah asal Patani dan menjadi koleksi berbagai lembaga pemerintah dan swasta di Malaysia dan Brunei. Hal ini berdasarkan koleksi yang ada saat ini, misalnya di Museum Kesenian Islam Malaysia, Perpustakaan Negara Malaysia, dan lembaga publik lainnya. Kenyataan tersebut didukung dengan informasi dari beberapa sumber di lapangan yang mengetahui secara pasti migrasi tersebut sejak tahun 1980-an.

Arus balik migrasi mushaf ke Thailand Selatan terjadi pada beberapa tahun terakhir. Sejumlah manuskrip Al-Qur'an yang diduga kuat berasal Jawa, Madura dan Aceh kini menjadi koleksi Museum Al-Qur'an di Narathiwat, Thailand Selatan. Lembaga ini sangat gigih mencari mushaf dan naskah kuno lainnya untuk dijadikan koleksi museum. Perolehan naskah dilakukan melalui "penggantian biaya" bagi pedagang naskah, dan pendekatan personal untuk koleksi pribadi.

Sesuatu yang membanggakan adalah kenyataan bahwa sebagian mushaf kuno di Patani masih berada di lingkungan aslinya, yaitu di komunitas sekitar masjid tua. Hal ini penting, karena jika mushaf-mushaf keluar dari komunitas penggunaannya pada masa dahulu, dan menjadi koleksi lembaga publik seperti museum dan perpustakaan, misalnya, maka dikhawatirkan mushaf tersebut akan kehilangan konteks sejarahnya. Dengan kata lain, akan tercabut dari akarnya. Beberapa mushaf yang hingga saat ini masih menjadi koleksi turun-temurun pemangku masjid Telok Manok sangat penting untuk dilestarikan. Demikian pula tiga mushaf lain di Masjid Bankuanlangnga, Patani. Mushaf-mushaf bersejarah tersebut sebaiknya tidak perlu—dan jangankan sampai—dipindahkan ke lain tempat.

Di sisi lain, ramainya pasar mushaf kuno dalam dua atau tiga dasawarsa terakhir mendorong produksi mushaf 'kuno-kunoan' – barangkali karena mushaf asli menjadi semakin mahal dan langka. Sebagian mushaf kuno, utamanya di halaman iluminasi, juga dibubuhi cat atau tulisan baru agar tampak lebih "indah" dan lengkap. Namun "enhancement" tersebut sebenarnya, malah membuat mushaf tidak asli lagi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang tulus saya ucapkan kepada Nik Rakib Nik Hassan yang membantu sepenuhnya selama perjalanan di Narathiwat dan Pattani, Thailand Selatan. Tanpa bantuannya, perjalanan lapangan sangat mungkin akan mengalami banyak kendala. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Ustadz Muhammad Lutfi, kepala Museum Al-Qur'an, Narathiwat, atas kebaikannya selama kunjungan di museum.

Daftar Pustaka

- Akbar, Ali. 2015. "The Influence of Ottoman Qur'ans in Southeast Asia through the Ages." In *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks and Southeast Asia*, ed. A.C.S. Peacock & Annabel Teh Gallop. Oxford University Press, 31–34.
- Bougas, Wayne. 1990. "Patani in the Beginning of the XVII Century." *Archipel* 39: 113–38.
- Gallop, Annabel Teh. 2004. "An Acehnese Style of Manuscript Illumination." *Archipel* 68: 193–240.
- . 2005. "The Spirit of Langkasuka? Illuminated Manuscripts from the East Coast of the Malay Peninsula." *Indonesia and the Malay World* 33(96): 113–82.
- . 2010. "Palace and Pondok: Patronage and Production of Illuminated Manuscripts on the East Coast of the Malay Peninsula." In *Warisan Seni Ukir Melayu/ Legacy of the Art Old Malay Woodcarving*, ed. Zawiyah Baba. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 143–62.
- . 2012. "The Art of the Qur'an in Java." *Suhuf* 5(2): 215–29.
- . 2017. "Fakes or Fancies? Some 'Problematic' Islamic Manuscripts from South East Asia." *Manuscript Cultures* 10: 101–28.
- Gallop, Annabel Teh, and Ali Akbar. 2006. "The Art of the Qur'an in Banten: Calligraphy and Illumination." *Archipel* 72: 95–156.
- Jaeni, Ahmad, and Muhammad Musadad. 2018. "Tipologi Mushaf Kuno Nusantara di Brunei Darussalam: Kajian Atas Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Arkib Negara." *Suhuf* 11(2): 215–36.
- Mackintosh-Smith, Tim, ed. 2003. *The Travels of Ibn Battutah*. London: Picador.
- Riddell, Peter G. 2002. "Rotterdam MS 96 D 16: The Oldest Known Surviving Qur'an from the Malay World." *Indonesia and the Malay World* 30(86): 9–20.
- Syatri, Jonni, and Mustopa, eds. 2018. *Mushaf Kuno Nusantara: Sulawesi dan Maluku*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Wieringa, Edwin. 2014. "The Idea of an Old Qur'an Manuscript: On the Commercialization of the Indonesian Islamic Heritage." *Heritage of Nusantara*, 3(1): 1-16.
- Zain, Dzulhaimi Md. (et al.). 2007. *Ragam Hias Al-Qur'an di Alam Melayu*. Kuala Lumpur: Utusan Publication.